

BENTURAN ETIKA KOMUNIKASI DI TENGAH PUSARAN ERA DIGITAL

Chairunnisa Widya Priastuty^{1*}, Haris Annisari Indah Nur Rochimah², dan Pramana³

^{1*,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis,
Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

E-mail: chnisaw@telkomuniversity.ac.id, annisariindah@telkomuniversity.ac.id

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret, Solo, Indonesia

E-mail: pramana@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Sejak era digital berkembang semakin pesat seperti saat ini, tentu banyak hal yang berbenturan salah satunya yaitu etika. Etika terutama etika komunikasi yang semula berlaku dan disepakati di lingkungan tertentu kini tak lagi sama ketika memasuki ruang dan dimensi yang begitu dinamis di pusaran digitalisasi era. Hal yang semula tabu, kini tak lagi demikian, atau bahkan sebaliknya. Konsep etika komunikasi menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui analisis yang dilakukan dengan studi *literature review*. Review utama yang dilakukan yaitu dari karya Charles Ess pada buku *Ethical Dimensions of New Technology/Media* dalam *The Handbook of Communication Ethics*. Konsep yang ditawarkan relevan dengan realita yang kini banyak terjadi. Hadirnya media baru tentu menambah ramainya kancah persoalan etika komunikasi di mana berbagai elemen bahkan level dari komunikasi sendiri agaknya mulai tumpang tindih karena semua memiliki porsi sama dan hierarki yang setara. Hasilnya menunjukkan bahwasannya, di era digital seperti saat ini etika komunikasi tidak lagi soal baik dan buruk, benar dan salah melainkan bagaimana sikap dan tindakan dapat diambil berdasarkan perspektif, pengalaman, dan kesepakatan dalam ruang dan waktu yang berbeda akan menghasilkan bentuk komunikasi yang beragam. Dengan memahami etika komunikasi dengan baik artinya mampu memahami setiap lawan bicara maka permasalahan yang mungkin muncul di ranah media baru dapat ditekan karena ada toleransi yang dikedepankan dengan menaruh empati disetiap etika dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Etika Komunikasi; Era Digital; Media Baru

ABSTRACT

Since the digital era has developed more rapidly as it is today, of course many things have clashed, one of which is ethics. Ethics, especially communication ethics that were originally applicable and agreed upon in a certain environment, are no longer the same when entering a dynamic space and dimension in the vortex of the digitalization era. What was once taboo is no longer so, or even vice versa. The concept of communication ethics is interesting to be studied more deeply through an analysis conducted

Diserahkan : 2023-03-09,
Direvisi : 2023-04-17,
Diterima : 2023-06-12,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 191
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



with a literature review study. The main review conducted is from the work of Charles Ess in the book *Ethical Dimensions of New Technology/Media* in *The Handbook of Communication Ethics*. The concept offered is relevant to the reality that is now happening. The presence of new media certainly adds to the crowded scene of communication ethics issues where various elements and even levels of communication itself seem to begin to overlap because all have equal portions and equal hierarchies. The results show that, in today's digital era, communication ethics are no longer about good and bad, right and wrong but how attitudes and actions can be taken based on perspectives, experiences, and agreements in different spaces and times will produce diverse forms of communication. By understanding communication ethics well, meaning being able to understand each interlocutor, problems that may arise in the realm of new media can be suppressed because there is tolerance that is put forward by putting empathy in every ethic in communication.

Keywords: *Communication Ethics; Digital Age; New Media*

PENDAHULUAN

Charles Ess melalui karyanya yang berjudul *Ethical Dimensions of New Technology/Media* dalam *The Handbook of Communication Ethics*, pada intinya membahas mengenai mulai kabur atau biasanya dimensi-dimensi etis di dalam teknologi baru khususnya yang kerap kali terjadi di dalam media baru. Premis yang Ess angkat akan fenomena yang ia bahas yaitu akibat perkembangan teknologi yang semakin cepat dan canggih ternyata justru membangkitkan lebih banyak masalah dan tantangan khususnya mengenai dimensi etis. Masih berhubungan dengan premis yang dikemukakan Ess, permasalahan dimensi etis menjadi semakin memuncak semenjak komunikasi yang terjalin menjadi komunikasi global yang melibatkan berbagai latar belakang budaya masyarakat yang berbeda dari seluruh dunia terhubung dalam jaringan internet sebagai hasil dari perkembangan teknologi baru sehingga kemudian membentuk sekumpulan masyarakat yang saat ini dikenal sebagai masyarakat digital.

Lantas bagaimana bisa hal tersebut dianggap tidak mungkin terjadi apabila lingkup sekecil komunikasi interpersonal yang melibatkan perbedaan budaya saja mampu menimbulkan masalah dalam dimensi etis mengenai perbedaan pandangan mengenai etis dan tidaknya suatu hal diakibatkan oleh perbedaan latar belakang budaya, pengalaman, serta pengaruh lingkungan yang dimiliki. Maka dalam logika yang dilakukan penulis, tampaknya tidak menyetujui gagasan Ess mengenai permasalahan dimensi etis yang saat ini tengah berlangsung di dalam teknologi baru agaknya menjadi naif karena toh sejatinya ketika direnungkan kembali permasalahan terbesar masyarakat digital saat ini yaitu mengenai terkikisnya sensitivitas terhadap etis dan tidaknya akan suatu hal akibat dari tidak ada sekat yang jelas antara mana yang etis dan terlebih susahnyanya menampilkan dimensi etis yang dapat berlaku global untuk dapat dijadikan acuan dan indikator bersama setelah komunikasi lintas budaya menjadi satu jaringan yang saling terhubung satu sama lain.

Kembali kepada premis yang dikatakan Ess bukan tak berdasar, dari studi yang telah ia lakukan dapat penulis kecurutkan dalam dua fokus utama yaitu permasalahan dimensi etis di dalam masyarakat digital dan solusi yang Ess coba tawarkan dalam permasalahan tak kasat mata namun efeknya cukup besar dirasakan oleh masyarakat dunia baik secara sadar maupun tidak.

Teknologi baru memungkinkan manusia dari berbagai penjuru dunia saling terkoneksi satu sama lain melalui jaringan yang kemudian dikenal dengan internet. Masalahnya koneksi yang terjadi tidak hanya menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya di dalam satu daerah yang sama namun benar-benar berasal dari berbagai penjuru yang tentunya membawa latar belakang dan budaya masing-masing dalam satu tempat. Ini yang kemudian Ess katakan sebagai komunikasi lintas budaya masif dalam skala baru. Ess melihat bahwa perbedaan-perbedaan latar belakang dan budaya yang di bawa oleh masing-masing orang di dalam dunia digital kemudian mengaburkan dimensi etis karena kemudian dimensi tersebut berubah menjadi dimensi yang relatif. Etis bagi satu orang belum tentu etis bagi orang lain dan begitu sebaliknya.

Pudarnya dimensi etis dalam teknologi baru sangat mudah terjadi karena sekat antara mana yang etis dan tidak, tidak dapat diberlakukan secara umum dan mengikat. Hal ini kembali lagi kepada perbedaan yang dibawa setiap orang sehingga nilai dan norma yang di bawa pun tentu berbeda dalam menilai sesuatu. Berangkat dari pemikiran mengenai komunikasi lintas budaya masif skala baru-lah kemudian Ess memunculkan masalah-masalah dimensi etis yang lebih spesifik sebagai bagian dari kajian baru mengenai komunikasi lintas budaya di dalam dunia digital. Pembiasaan dimensi etis yang terjadi dalam teknologi baru dikemukakan oleh Ess merupakan hasil dari benturan pandangan akan dua kerja etika yang berbeda yaitu utilitarian dan deontologi. Mana yang harus digunakan menjadi kabur karena kembali lagi tidak semua orang berasal dari latar belakang yang menganut kerja etika utilitarian pun deontologi. Sehingga berangkat dari benturan itulah kemudian lahirlah permasalahan etika dalam teknologi baru yaitu mengenai privasi, demokrasi *online*, hak cipta, dan konten kekerasan dan seksualitas menjadi kabur.

Dari permasalahan benturan dua kerja etika yang lahir semenjak komunikasi global terjalin melalui jaringan internet, Ess kemudian menawarkan solusi yang merupakan jalan tengah dari dua kubu kerja etika yang saling bersikukuh. Solusi tersebut yaitu menggunakan pendekatan pluralistik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani sekaligus menjadi penengah dari perbedaan-perbedaan yang ada tanpa harus memaksa menjadi monisme etis. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Ess perbedaan tetap harus dipelihara dan dijaga karena kembali lagi setiap individu dari latar belakang yang berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda pula maka dimensi etis yang perlu diterapkan pun tentunya akan dan harus berbeda. Mudahnya, Ess melihat bahwa pendekatan pluralistik merupakan pendekatan yang paling cocok untuk mengembangkan etika bermedia yang kemudian disusun dari kolaborasi berbagai etika seperti etika lama dan etika baru sekaligus etika dari berbagai aspek kehidupan seperti etika dalam

aspek feminis atau aspek lingkungan. Semuanya disinergikan menjadi kerangka kerja etis yang mampu melintasi populasi masyarakat digital dari seluruh dunia disesuaikan dengan latar belakang, kepentingan, dan kebutuhan yang beragam. Meski Ess sendiri tampak tidak mau terburu-buru menyimpulkan bahwa solusi ini adalah solusi yang terbaik, tapi dari studi yang ia lakukan solusi tersebut cukup menjanjikan untuk terus melanjutkan perubahan ke arah ke depan namun tetap berusaha menyeimbangkan dimensi yang mulai terkikis karena belum adanya kesepakatan dimensi dalam dunia bermedia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam riset ini merupakan studi *literature review*. Sehingga dalam penelitian ini kajian yang dilakukan yaitu melakukan *review* terutama pada karya Charles Ess yang berjudul *Ethical Dimensions of New Technology/Media* dalam *The Handbook of Communication Ethics*. Dari pokok pembahasan tersebut, penulis mencoba untuk mengembangkan konsep dimensi etika di era digital yang kini terjadi dengan menganalisis karya Charles Ess tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pemaparan mengenai dimensi etis dalam teknologi dan media baru yang telah dibahas sebelumnya, penulis merasa perlu memberikan pandangan terhadap topik tersebut. Secara keseluruhan bahasan mengenai topik ini adalah topik yang menarik karena hingga saat ini topik ini masih menjadi topik yang tak habis dibicarakan karena masih menjadi wacana bersama yang belum menemui titik terang terkait persoalan solusi-solusi dari masalah yang juga muncul selain kemudahan yang diberikan. Penulis sepakat terhadap premis yang diangkat oleh Ess bahwa perkembangan teknologi dewasa ini tampaknya memang banyak memengaruhi aspek kehidupan manusia salah satunya dimensi etis di dalamnya. Hal ini seperti yang diketahui bahwa teknologi selalu menimbulkan perubahan pada kehidupan masyarakat (Mauludi, 2018). Etis atau tidak dewasa ini sangat sulit untuk dipisahkan karena seakan semuanya menjadi relatif terlebih saat persepsi, identitas diri, interaksi, transaksi, edukasi, hingga demokrasi hampir semuanya dibentuk oleh komunikasi yang menggunakan internet di dalam nya sebagai bentuk teknologi baru (Mauludi, 2018). *Post-truth* membuat permasalahan ini menjadi semakin keruh karena meski dianggap tidak etis selama suatu hal sudah dipercaya hingga pada taraf fanatisme yang tinggi maka dimensi etis pun juga turut diabaikan sekalipun itu sudah berbentuk manifestasi berupa regulasi.

Seperti halnya dengan media konvensional, pada teknologi baru yang kemudian lebih dipopulerkan dengan media baru, dimensi etis tampaknya memang perlu dipertegas dan dipertajam kembali. Hal ini dikarenakan perlu adanya konsep-konsep utama dalam ukuran moral yang perlu dipertimbangkan agar dapat diaplikasikan tak hanya berhenti pada teori semata. Seperti contohnya pada masalah pornografi, konsep-konsep utama yang perlu dirumuskan. Hal ini dikarenakan tak semua berbau pronografi adalah negatif, perlu adanya

pertimbangan misalnya dari konsep seni, konsep moral, reaksi emosional, dan teori-teori psikologi yang terlibat (Haryatmoko, 2007: 15). Maksudnya dalam hal ini untuk memberi batasan dimensi etis dari pornografi perlu dipertimbangkan lebih lanjut agar bagaimana konten tersebut dapat dikatakan seni tanpa menimbulkan kerugian-kerugian akibat dari konten itu sendiri.

Maka berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dimensi etis dalam teknologi baru, terlepas dari persoalan sepakat atau tidak, penulis justru tertarik dengan solusi yang dikemukakan oleh Ess dibanding persoalan mengenai biasanya dimensi etis. Hal ini dikarenakan penulis merasa saat ini memang solusilah yang urgensinya tinggi untuk dibahas lebih lanjut. Memang menyusun solusi perlu membedah permasalahan terlebih dahulu. Tapi nampaknya artikel yang terbit sejak tahun 2011 yang hingga saat ini (sudah 8 tahun berselang) agaknya masih memiliki permasalahan serupa dan justru makin bertambah. Jika Ess hanya membahas mengenai permasalahan seputar privasi, demokrasi *online*, hak cipta, dan konten kekerasan dan seksualitas justru saat ini semakin melebar di mana *hate speech* (ujaran kebencian), pencemaran nama baik, *cyber bullying*, *cyber crime*, dan hoaks justru semakin mewabah (Mauludi, 2018). Maka dimensi etis dalam bermedia sudah memasuki fase awas karena harus segera dibahas lebih lanjut terkait etika bermedia yang baik dan benar.

Gagasan mengenai pendekatan pluralistik sebagai jalan tengah untuk menjembatani berbagai perbedaan dimensi etis di dunia memang menjanjikan dengan adanya usulan membentuk kerangka kerja etis yang diharapkan menjadi dimensi bermedia secara global tanpa mengikat masyarakat digital dalam satu regulasi tunggal hingga menghapuskan perbedaan. Di satu sisi penulis merasa setuju akan gagasan tersebut namun di sisi lain pula penulis merasa kurang setuju dengan membentuk kerangka kerja etis yang berlaku global secara terburu-buru. Penulis merasa dalam rangka mewujudkan etika bermedia yang tetap menghargai perbedaan dengan semangat pluralisme hal yang perlu dilakukan yaitu bagaimana masing-masing masyarakat pada umumnya dan individu pada khususnya mampu memperkuat dimensi etisnya terlebih dahulu. Dimensi etis yang dilakukan yaitu dengan melakukan manifestasi dari dimensi itu sendiri yang salah satunya berbentuk regulasi yang sah secara hukum. Seperti contoh di Indonesia yang sudah memberlakukan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) sejak tahun 2008 (Mauludi, 2018). Namun tak hanya cukup melakukan manifestasi dimensi etis secara tegas, di tengah masyarakat pun perlu ditumbuhkan literasi digital pula. Literasi digital merupakan hal penting sebelum akhirnya berbicara regulasi. Mengapa? Karena meski suatu negara memiliki regulasi yang tegas dan jelas tanpa dibarengi dengan literasi yang memadai maka regulasi hanya akan terabaikan dan sulit untuk mengupayakan etika bermedia yang baik apabila pada taraf literasinya masih rendah. Hal ini kerap kali terjadi di Indonesia, apalagi pada tahun politik tahun ini. Literasi digital diabaikan, UU ITE digilas, dimensi etis pun terkoyak.

Literasi digital sendiri dipandang tidak hanya sebagai tindakan yang berhubungan dengan kognitif, melainkan sekaligus sebagai sebuah fenomena sosial di mana terdapat

beberapa praktik di dalamnya yang meliputi *communicating, relating, thinking*, dan *being* (Jones & Hafner, 2012). Setali tiga uang dengan literasi digital yang tinggi maka kepekaan akan sensitivitas terhadap dimensi etis akan muncul karena setiap orang pasti memiliki dimensi etis tradisional yang mampu diterapkan di dalam kehidupan bermedia pula. Terdapat sembilan elemen yang perlu dipahami dan diimplementasi agar literasi digital tercapai yaitu *social networking* (bagaimana seseorang mampu menggunakan jejaring sosial dengan hati-hati dan sebijak mungkin), *transliteracy* (kemampuan menemukan dan mengkomunikasikan kembali berbagai konten melalui internet), *maintaining privacy* (menjaga privasi dalam dunia *online*), *managing digital identity* (merekpresentasikan diri secara benar dan tepat di berbagai media yang digunakan dalam internet), *creating content* (membuat konten di berbagai media di internet), *organizing and sharing content* (mengatur serta mampu membagikan konten-konten yang baik dan benar melalui internet), *reusing/repurposing content* (menggunakan kembali konten sehingga dapat kembali bermanfaat bagi orang lain), *filtering and selecting content* (kemampuan dalam memilah-milah informasi yang akan didapatkan), dan *self broadcasting* (mampu membuat konten sendiri dengan membagikan ide pribadi sebagai bentuk partisipasi sebagai masyarakat digital) (Mauludi, 2018). Dari kesembilan elemen tersebut jika mampu diterapkan dengan baik maka dapat mempengaruhi tindakanseseorang di dalam bermedia. Hal ini disebabkan seseorang akan lebih mampu mengontrol diri. Dengan demikian secara tidak langsung kontrol yang ia lakukan juga sekaligus menjadi bagian dari dimensi etis yang ia miliki baik dari dalam diri atau pengaruh lingkungan luar.

Maka penulis merasa gagasan pendekatan pluralistik dan kerangka kinerja etis merupakan gagasan yang menjanjikan. Namun hal itu akan berhenti pada wacana semata apabila dimensi etis dari bagian-bagian kecil dalam dunia tidak sadar untuk memperkuatnya terlebih dahulu. Bukankah sesuatu yang besar harus dimulai dari hal kecil terlebih dahulu sebagai fondasi? Maka untuk sampai pada etika bermedia secara global perlu ada kesadaran dari masyarakat digital akan dimensi etis yang berlaku di tempat mereka. Akan lebih baik ketika kerangka kinerja etis di tiap-tiap bagian masyarakat digital sudah kokoh dan akhirnya mampu bersinergi membentuk kerangka kinerja etis secara global yang mumpuni karena merupakan hasil dari perkawinan berbagai dimensi etis di seluruh dunia yang dapat diterapkan secara masif tanpa harus memperlakukan perbedaan.

Terlepas dari gagasan-gagasan tersebut, hal terpenting yang perlu dilakukan saat ini dalam rangka menghapus bias dimensi etis dalam teknologi dan media baru yaitu hanya dibutuhkan satu hal yaitu kesadaran diri. Seperti yang juga dikemukakan Ess bahwa belajar bagaimana caranya menggunakan teknologi secara efektif dengan cara yang bertanggung jawab secara etis adalah hal terbaik yang perlu dilakukan individu terlebih dahulu sebelum akhirnya mengembangkan dimensi tersebut hingga pada skala yang lebih luas. Selain itu, kesadaran individu menjadi yang terpenting karena didukung pula pernyataan dari salah satu penulis skenario, Jim Thomas, dalam film *Wild Wild West* yang rilis pada tahun 1999 yaitu "kita tidak perlu menciptakan aturan etika baru untuk penelitian *online*. Kami hanya perlu

meningkatkan kesadaran kita dan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika yang ditetapkan." (<http://angintimur147.blogspot.com/2013/12/etika-dan-regulasi-dalam-siber-dan.html>, 26 Desember 2023).

Lantas seperti yang diketahui, teknologi dan media baru tidak akan pernah mendapat solusi terbaik selama individu penggunaannya tidak memulainya karena letak kendali dunia digital yaitu ada pada penggunaannya sendiri (Siregar, 2011). Artinya, dengan kesadaran penuh, seseorang akan bertindak sebagai produsen dan juga konsumen, maka kembali lagi bahwa bagaimana menumbuhkan dimensi etis yang terbaik yaitu dimulai dari masing-masing individu terlebih dahulu yang berangkat dari kesadaran dan implementasi dimensi etis yang dimiliki untuk diinput ke dalam etika bermedia secara global.

KESIMPULAN

Berbicara mengenai etika sama saja berbicara mengenai baik dan buruk atau permasalahan etis. Jika dikaitkan dengan persoalan komunikasi dalam bermedia utamanya media baru di era digital seperti saat ini tentu persoalan etika sangatlah sensitif. Hal ini mengingat pertemuan perbedaan dalam media baru sangat mungkin terjadi dan menjadi hal wajar ketika benturan banyak terjadi terutama etika berkomunikasi. Setiap orang punya kesempatan sama dalam mengakses media baru dan menjadi bagian dari masyarakat digital artinya setiap orang punya penggaris etika yang berbeda yang dibawa dalam suatu ruang yang sama. Tanpa memahami etika komunikasi satu sama lain bukan hal yang aneh apabila benturan tak dapat dihindarkan. Sehingga hal inilah yang patut menjadi renungan dalam menyelesaikan persoalan yang hingga kini sangat sulit untuk diberi takaran pasti karena secara konstitusi pun tak dapat diimplementasikan secara global dalam lingkup yang luas.

Sehingga dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis menyarankan bahwasannya harus ada kajian lebih mendalam lagi mengenai permasalahan atau studi kasus terkait dengan etika komunikasi yang banyak terjadi. Dengan demikian akan terpetakan permasalahan umum yang terjadi dan standar minimal etika seperti apa yang perlu disepakati menjadi hal yang bisa diusahakan. Namun karena dunia digital juga semakin berkembang, penerapan etika komunikasi yang paling utama yaitu dengan saling memahami lawan bicara dan memperluas pengetahuan, pemahaman, serta empati sebagai satu dari sekian juta masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ess, C. (2011). Ethical Dimensions of New Technology/Media. In S. M. George Cheney, *The Handbook of Communication Ethics* (pp. 204-220). New York: Routledge.
- Hafner, R. H. (2012). *Understanding Digital Literacies*. London: Routledge.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mauludi, S. (2018). *Socrates Cafe*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siregar, A. (2011). Media Baru dalam Perspektif Hukum dan Etika. *Repository UGM*, 3.
- Sodikin, A. (2013, Desember 20). *Etika dan Regulasi dalam Siber dan Media Baru*. Diakses 26 Desember 2023, dari www.angintimur.blogspot.com: <http://angintimur147.blogspot.com/2013/12/etika-dan-regulasi-dalam-siber-dan.html>

